



Warisan Budaya Takbenda



Warisan Budaya Takbenda dan Gender



© Umemura Yutaka



© Said Azadi



© Fumiko Ohinata

Penerjemah : **Gaura Mancacaritadipura**

Korektor : **Daryl Neng Wirakartakusumah**

Menciptakan identitas gender

Menciptakan identitas gender Terdapat beragam nilai, norma, dan peraturan yang berhubungan dengan gender antar berbagai masyarakat, komunitas, dan kelompok. Seluruh ekspresi warisan budaya takbenda membawa dan mentransmisikan pengetahuan dan norma terkait peran dan hubungan antar dan di dalam kelompok-kelompok gender dalam komunitas tertentu. Dengan cara demikian, warisan budaya takbenda menjadi konteks istimewa untuk membentuk peran-peran dan identitas gender serta mentransmisikannya. Warisan budaya takbenda dan konstruksi gender seseorang tidak dapat dipisah satu sama lain.

Cara-cara menyiapkan makan secara tradisional dalam banyak komunitas merupakan domain di mana wanita memainkan peran utama. Hubungan sosial di antara para ibu dan putri-putrinya berada di pusat praktik tersebut: para putri mengamati, belajar, dan bergabung bersama ibu-ibu mereka dalam melaksanakan tugas. Mengambil alih tugas khusus ini secara berangsur-angsur melalui repetisi menjadi bagian identitas mereka sebagai wanita.



© UNESCO / Danson Siminyu



© 2008 by Ministry of Culture – Photograph: Iris Biskupic Basic



© 2008 by Ministry of Culture – Photograph: Iris Biskupic Basic

Unta terlibat secara mendalam dalam kegiatan dan perayaan tradisi antar komunitas Bedoin di Oman. Pria dan wanita memiliki peran masing-masing dalam kerajinan terkait ternak unta ketika mereka menghasilkan peralatan dan aksesoris yang diperlukan. Barang anyaman pada umumnya dibuat oleh wanita, sementara itu barang kerajinan ukiran kayu dan perak dibuat oleh pria. Pembagian tugas serupa terlihat pada pembuatan mainan kayu untuk anak-anak oleh penduduk desa di Hrvatsko Zagorje, Kroatia. Mereka menggunakan teknik yang sudah diwariskan antar generasi dalam keluarga-keluarga. Pria mengumpulkan kayu willow, lime, beech dan maple yang lunak untuk kemudian dikeringkan, dibelah, dipotong, dan diukir hingga menjadi mainan dengan menggunakan alat-alat tradisional. Setelah itu, wanita menghias mainan tersebut dengan improvisasi pola-pola bunga atau geometris yang diciptakan dari imajinasi mereka.

Akses dan keikutsertaan dalam ekspresi khusus warisan budaya takbenda juga ditentukan oleh gender. Misalnya, kerajinan tradisional sering bergantung pada pembagian pekerjaan secara khusus dengan peran-peran yang saling melengkapi menurut gender.

Di sisi lain, berbagai praktik dalam masyarakat, ajang perayaan, dan seni pentas dapat menjadi panggung untuk mementaskan permasalahan dan prasangka sosial dari komunitas yang bersangkutan, termasuk permasalahan yang menyangkut peran-peran dan/atau ketidaksetaraan gender. Misalnya, dalam banyak tradisi dan pergelaran karnaval, orang bertukar peran gender dan bahkan melampaui peran-peran tersebut. Dengan cara demikian, berbagai komunitas menciptakan ruang-ruang tempat mereka meningkatkan kesadaran tentang peran-peran gender, memfasilitasi perenungan, dan, terkadang, menantang norma-norma gender.

Evolusi peran dan hubungan gender

Manusia umumnya mengasimilasi dan mempelajari peran-peran gender sejak masa kanak-kanak. Namun demikian, peran-peran gender tidak statis. Seperti halnya dengan warisan budaya takbenda, peran-peran gender senantiasa berubah dan beradaptasi dengan keadaan-keadaan baru. Komunitas-komunitas 'menegosiasi' peran-peran gendernya seiring berjalannya waktu, dan banyak tradisi spesifik gender yang di masa lampau menjadi hak eksklusif untuk satu gender tertentu, kini sudah dibuka oleh komunitas hingga mengikutsertakan kelompok-kelompok gender yang lain.

Warisan budaya takbenda memainkan peran penting dalam penciptaan dan penyebaran peran dan norma terkait gender, serta transformasinya. Motivasi untuk mengubah sebuah kebiasaan dapat bersifat pragmatis, seperti mencari solusi atas ancaman khusus. Motivasi juga dapat berdasarkan prinsip, guna mempromosikan peluang yang merata. Ketika norma gender mempengaruhi



© Umemura Yutaka

Dalam ritus lagu Châu van shamans' dari Viet Nam, peran-peran gender dibalikkan, dengan para medium perempuan mengambil alih peran, busana, dan tingkah laku tradisional "laki-laki" dan demikian pula sebaliknya. Hal yang sama terjadi dalam Kabuki, sebuah teater tradisional Jepang, di mana aktor-aktor laki-lakinya yang memiliki spesialisasi dalam memainkan peran wanita dipanggil 'onnagata'. Dua jenis peran utama lainnya adalah 'aragoto' (gaya kasar) dan 'wagoto' (gaya lembut). Yang menjadi ciri khas dari masing-masing peran adalah gender mereka yang semu dan adanya kemungkinan untuk melampaui peran-peran gender yang dikenal, yang mempertanyakan sejarah sistem biner laki-laki/perempuan. Sandiwara Kabuki bercerita mengenai peristiwa-peristiwa sejarah dan konflik moral dalam hubungan-hubungan hati. Dewasa ini, Kabuki adalah jenis sandiwara tradisional Jepang yang paling populer.



© Umemura Yutaka

transmisi dari warisan budaya takbenda, warisan budaya takbenda mempengaruhi norma-norma gender. Oleh karena itu, ada hubungan timbal balik antara norma-norma gender dan warisan budaya takbenda.

Faktor lain terkait perubahan-perubahan yang berhubungan dengan gender menyangkut partisipasi yang efektif dalam proses negosiasi dan permasalahan siapa yang memiliki pengaruh. Pengambilan keputusan mengenai transmisi dan perlindungan warisan budaya takbenda tidak terjadi dengan sendirinya tanpa pengaruh dari luar, melainkan tertanam dalam sistem yang lebih besar dari berbagai hubungan antar kekuatan dan hubungan antar gender. Norma-norma dan hubungan-hubungan tersebut mengatur perilaku, hubungan, dan proses-proses negosiasi. Norma-norma tersebut sering dipertanyakan di dalam komunitas guna mengizinkan partisipasi yang lebih luas dan keseimbangan yang lebih tinggi dalam hubungan antar kekuatan.

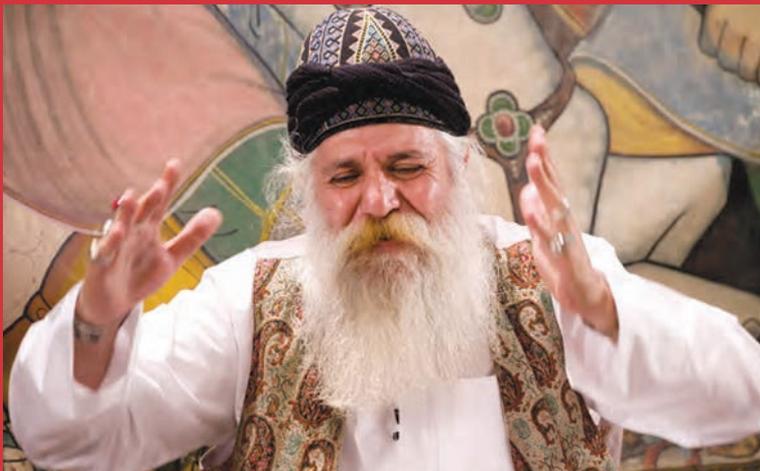


© 2003 Larnaca Municipality – Photograph: Andreas Laifos



© 2003 Larnaca Municipality – Photograph: Andreas Laifos

Tsiattista adalah bentuk 'pertandingan sanjak' di Siprus di mana salah seorang penyair/penyanyi berupaya mengungguli yang lain dengan cara berimprovisasi secara lisan dalam bentuk syair yang cerdas. Tsiattista sudah lama menjadi unsur populer dalam jamuan pernikahan, festival, dan perayaan umum lainnya, di mana banyak orang berkumpul untuk memberikan semangat kepada para penyair yang sedang pentas. Secara tradisi, hanya laki-laki yang mentransmisikan syair-syair mereka secara lisan; baru belakangan ini beberapa penyair perempuan telah mulai pentas.



Peran gender telah berubah dalam mentransmisikan tradisi berdongeng Naqqāli, bentuk tertua pertunjukan sandiwara Iran, yang memainkan peran penting pada segala lapisan masyarakat. Dewasa ini, Naqqāls perempuan pentas di hadapan penonton campuran, yang merupakan hal aneh di Iran di mana wanita biasanya pentas (solo) di hadapan penonton khusus wanita saja. Selama ini, para Naqqāls dianggap sebagai para penjaga paling penting dari kisah-kisah rakyat, epos etnis, dan tradisi budaya Iran, yang memberikan status sosial istimewa bagi mereka, dan kini dapat diakses oleh wanita.

Keragaman konsep-konsep gender

Seiring dengan keragaman warisan budaya takbenda antar komunitas, demikian pula keragaman dalam konsep-konsep gender. Tidak ada paham tunggal yang universal tentang gender. Selain itu, peran-peran dan nilai-nilai gender harus dianalisis dari sudut pandang komunitas. Misalnya, beberapa suku penduduk asli di Amerika Utara mengakui sebanyak tujuh gender, termasuk transgender dan orang yang berjiwa dua.

Beberapa masyarakat Eropa dan Asia mengakui tiga atau lebih kelompok gender. Seringkali usia dan gender terkait erat. Misalnya, norma dan harapan terkait gender mengenai tingkah laku anak-anak berbeda dari yang berlaku bagi remaja dan orang dewasa. Seiring dengan evolusi dari peran-peran dan nilai-nilai gender dalam sebuah masyarakat, perubahan-perubahan ini dapat menyebabkan terjadinya adaptasi dalam praktik dan ekspresi dari warisan budaya takbenda.

Kesetaraan gender

Seiring dengan berlangsungnya evolusi yang berkesinambungan dari hubungan antar gender dalam berbagai komunitas, hubungan-hubungan ini menciptakan peluang untuk bergerak menuju kesetaraan gender serta mengatasi diskriminasi melalui praktik warisan budaya takbenda. Kesetaraan dan kebebasan dari diskriminasi adalah prinsip-prinsip inti hak asasi manusia. Ketika kita mempertimbangkan kesetaraan gender dan warisan budaya takbenda, dari segi perspektif hak asasi manusia tidak berkonsentrasi pada perbedaan-perbedaan antar peran-peran gender, melainkan mempertanyakan apakah peran-peran itu memungkiri kehormatan dan kesejahteraan dari pihak-pihak yang terlibat. Konvensi tentang Eliminasi Diskriminasi terhadap Wanita (The Convention on the Elimination of Discrimination Against Women, CEDAW) tidak memandang sikap-sikap dan praktik-praktik budaya tradisional sendiri – ataupun peran-peran berbeda yang diberikan kepada pria dan wanita – sebagai tantangannya, melainkan berbagai konsekuensi negatif yang mungkin terjadi sebagai hasil dari hal-hal tersebut, seperti pemberian peran-peran stereotipe kepada wanita yang melemahkan mereka atau malah merugikan kepentingan mereka.

Oleh karena itu, dari perspektif tanpa diskriminasi, adalah pantas jika kita mempertanyakan validitas dari klaim untuk ‘melestarikan’ berbagai aspek praktik-praktik budaya tradisional yang mengandung, bahkan mungkin mempromosikan, diskriminasi dan subordinasi. Klaim-klaim tersebut harus diukur

terhadap hak orang yang barangkali terpinggirkan dan dibuat tidak berdaya oleh praktik-praktik tersebut. Praktik-praktik tertentu jelas sebaiknya tidak pernah diterima dari sudut pandang hak asasi manusia, namun banyak yang lainnya mungkin berada di kawasan abu-abu yang membuat upaya untuk mengidentifikasi tingkat kerugian yang diakibatkan terhadap masing-masing individu dapat menjadi sangat kompleks.

Ini juga menimbulkan pertanyaan pelik mengenai siapa yang harus memutuskan hal tersebut dan kapan harus dilakukan. Dengan berpegang pada prinsip untuk tidak ada diskriminasi dan demi kepentingan kesejahteraan komunitas, semua pelaku yang bersangkutan harus dilibatkan, termasuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan/atau yang didiskriminasi berdasarkan gender. Di sisi lain, kelompok-kelompok masyarakat tersebut mungkin dengan sendirinya mendukung praktik-praktik tradisional yang bersifat diskriminatif. Alasan terjadinya hal ini seringkali dikaitkan dengan fungsi sosial dari praktik yang dimaksud, yang menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang dinamika dari gender-gender yang terlibat. Bahkan saat salah satu aspek praktik itu sendiri melanggar hak asasi manusia, mungkin aspek tersebut berperan sebagai fungsi sosial yang penting.



Maendeleo Ya Wanawake (MYWO), sebuah organisasi wanita Kenya, telah bekerja sama dengan berbagai komunitas yang dalam ritus peralihannya terdapat mutilasi alat kelamin perempuan (female genital mutilation, FGM) dan mendampingi mereka dalam mengembangkan ritus-ritus peralihan alternatif sambil memelihara segi-segi sosial budaya yang positif dalam ritus tersebut. Organisasi wanita tersebut menemui para ibu, gadis, ayah, dan pemimpin komunitas untuk mengumpulkan masukan tentang perlu-tidaknya dan cara mengubah tradisi tersebut. Mereka merancang ritual alternatif, termasuk semua aspek upacara tradisional memasuki usia dewasa – penyendirian, pertukaran informasi, dan perayaan – namun tanpa mutilasi alat kelamin. Upacara ini dikenal sebagai Ntanira Na Mugambo – ‘penyunatan melalui kata-kata’. Pada waktu ritus alternatif diuji coba untuk pertama kalinya di Meru, Kenya, hanya 12 keluarga dengan jumlah total 30 gadis yang ikut serta dalam penyendirian. Banyak orang dalam komunitas yang skeptis dan berpikir bahwa tradisi yang telah diubah itu akan segera hilang. Ternyata, upacara tersebut memperoleh perhatian besar, dan sesudah itu, MYWO mulai menerima pertanyaan dari banyak individu dan kelompok yang bersemangat. Dalam waktu satu tahun, 200 keluarga dari 11 lokasi di Meru telah ikut serta dalam ritus peralihan alternatif.¹

Apabila kita membicarakan diskriminasi berdasarkan gender dalam warisan budaya takbenda, kita harus sangat hati-hati untuk menghindari pandangan yang terlalu sederhana yang menyalahkan berbagai praktik hanya berdasarkan kenyataan bahwa hanya satu kelompok gender saja yang mempraktikannya. Hal ini telah menjadi kenyataan dalam banyak – jika tidak semua – masyarakat di seluruh dunia di mana terdapat praktik sosial dan budaya yang tersegregasi dalam jumlah yang signifikan (berdasarkan kelompok usia, gender, dan kriteria lain). Hal ini hendaknya tidak diartikan dengan sendirinya sebagai tanda bahwa diskriminasi sedang berlangsung. Hanya melalui analisis berdasarkan gender, komunitas dapat mengenal apakah warisan budaya takbenda mereka – sebuah praktik sosial,

ritual, keterampilan, tradisi lisan, dan lain-lain – sungguh-sungguh diskriminatif. Selain itu, segregasi gender tidak harus terlibat untuk mengidentifikasi adanya aspek-aspek diskriminasi.

Komitmen terhadap hak asasi manusia dinyatakan dengan jelas dalam Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda (selanjutnya disebut Konvensi). Konvensi membenarkan bahwa hanya warisan budaya takbenda yang selaras dengan standar internasional hak asasi manusia yang dapat dipertimbangkan dalam ruang lingkup Konvensi (Pasal 2.1).

1. Maendeleo Ya Wanawake Organization. 2002. Evaluating Efforts to Eliminate the Practice of Female Genital Mutilation. Raising Awareness and Changing Harmful Norms in Kenya, Washington DC: PATH.

Gender dalam perlindungan

antara hubungan antar gender dan warisan budaya takbenda dapat membuka jalur-jalur baru untuk perlindungan yang efektif. Penekanan pada peran sentral komunitas dalam perlindungan adalah peluang penentu dalam hal ini. Dikarenakan komunitas dan kelompok tidak homogen, maka menjadi penting untuk mengidentifikasi keragaman pelaku serta peran mereka terkait warisan budaya takbenda tertentu dengan memberikan perhatian yang layak pada pertimbangan gender. Kalau tidak demikian, ada resiko peluang baru untuk perlindungan yang efektif akan tetap tidak terlihat dan tidak dimanfaatkan.

Gender dan warisan budaya takbenda berinteraksi dengan cara-cara yang kompleks dan, hingga tingkat tertentu, saling mempengaruhi melalui pemberlakuan, praktik, transmisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendekatan perlindungan berpotensi berdampak pada hubungan gender, baik untuk memperkuat maupun memperlemah status dan pengakuan dari komunitas serta individu anggota maupun sub kelompoknya.

Konvensi membayangkan ke depan sejumlah tindakan perlindungan pada tingkat nasional maupun internasional. Pada tingkat nasional, termasuk mengidentifikasi dan menginventarisasi warisan budaya takbenda, menetapkan kebijakan kelembagaan dan kerangka hukum, mengembangkan rencana perlindungan, riset, serta peningkatan kesadaran dan inisiatif pendidikan. Pada tingkat internasional, Negara-negara Pihak Konvensi

dapat mengajukan permohonan Bantuan Internasional untuk perlindungan dan mengajukan nominasi untuk diinskripsi pada Daftar-daftar Konvensi atau mengajukan proposal untuk Register Praktik-praktik Perlindungan Terbaik.

Gender dalam identifikasi

Salah satu persoalan utama dalam mengimplementasikan Konvensi adalah tidak terlihatnya kontribusi wanita dalam menciptakan (ulang) serta melindungi warisan budaya takbenda. Demikian pula halnya dengan anggota masyarakat yang terpinggirkan yang sumbangsinya jarang diakui pada tingkat nasional maupun internasional.² Terkadang ruang-ruang warisan budaya takbenda yang ditetapkan untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan menjadi batasan ruang di mana kelompok-kelompok ini diberikan izin oleh masyarakat untuk beroperasi. Oleh karena itu, prasangka gender dalam mengidentifikasi warisan budaya takbenda pada tingkat nasional beresiko menyebabkan warisan dari kelompok-kelompok gender tertentu diabaikan.

Proyek Sejarah Wanita Waanyi, sebuah proyek sejarah lisan yang didirikan dan dipimpin oleh wanita Aborigin di Australia, terfokus pada pengakuan warisan yang penting bagi mereka serta menanggapi prasangka gender dan prasangka lainnya yang beroperasi dalam identifikasi dan pengelolaan warisan. Wanita-wanita tersebut beranggapan bahwa keprihatinan mereka tentang warisannya belum diberikan perhatian atau legitimasi yang sepatutnya dalam perencanaan pemerintah. Mereka mengembangkan strategi agar suara-suara mereka terdengar dalam berbagai negosiasi mengenai masa depan warisan mereka dan berhasil memperoleh pengakuan.³

2. Dokumen ITH/13/8COM/INF.5.c.

3. Smith, L., Morgan, A. and van der Meer, A. 2003. Community-driven Research in Cultural Heritage Management: The Waanyi Women's History Project. International Journal of Heritage Studies, Vol. 9, No. 1.



© UNESCO – Photograph: Fumiko Ohmura

Gender dalam inventarisasi

Demikian juga dalam menginventarisasi warisan budaya takbenda serta riset dan dokumentasi terkait, terdapat resiko untuk mendiamkan atau salah representasi mengenai sumbangsih wanita dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam warisan budaya takbenda. Menurut Konvensi, menginventarisasikan warisan budaya takbenda harus diusahakan dengan keterlibatan penuh dari komunitas yang bersangkutan. Oleh karena itu, pelatihan dan dukungan untuk inventarisasi berbasis komunitas perlu mempertimbangkan apakah dan sejauh mana pelibatan dalam inventarisasi itu sepenuhnya mewakili komunitas dalam hal gender. Melalui proses ini, ruang lingkup warisan budaya takbenda yang lebih luas dapat diidentifikasi dan beberapa dugaan berbasis

gender yang melatarbelakangi transmisi dan perlindungan dapat diangkat.

Gender dalam berbagai rencana perlindungan

Elaborasi dari berbagai rencana perlindungan untuk warisan budaya takbenda adalah sebuah saat yang menentukan yang mempengaruhi masa depan dari ekspresi warisan budaya takbenda tertentu. Komunitas merenungkan makna dan arti dari praktik tertentu, resiko dan ancaman terhadapnya, strategi dan tindakan untuk menganggapinya, serta sumber daya manusia dan anggaran terkait. Agar proses tersebut bermanfaat untuk semua anggota komunitas, suara-suara berbagai kelompok usia dan gender harus dipertimbangkan. Pada tahap awal, komunitas harus mengartikulasi pengertian mereka sendiri tentang gender dan peran-peran gender, serta bagaimana hubungannya dengan warisan yang bersangkutan. Pejabat Pemerintah, organisasi masyarakat

sipil, lembaga akademis, dan masyarakat peneliti mungkin dapat menyumbangkan sudut pandang dan pengetahuan metodologi mereka mengenai cara untuk mengintegrasikan pandangan gender ke dalam perlindungan. Pelaku kunci berbagai peran dan tindakan dari komunitas maupun bukan komunitas, termasuk peran-peran gender dan tindakan spesifik pada gender, menyumbang pada rencana perlindungan yang sukses.

Gender dalam pengembangan kebijakan

Jika kebijakan untuk warisan budaya takbenda akan dibangun di atas hubungan yang saling mempengaruhi antara gender dan warisan budaya takbenda, maka penyusunan kebijakan untuk perlindungan harus menjamin partisipasi aktif dari beragam suara, termasuk semua kelompok gender terkait. Mempercayakan tugas ini kepada beberapa anggota komunitas saja, pakar dari luar, atau Lembaga-lembaga Negara membawa resiko. Penyusunan kebijakan seharusnya mempromosikan lebih lanjut cara-cara untuk menumbuhkembangkan prinsip-prinsip hak asasi manusia, termasuk kesetaraan gender, pembangunan berkelanjutan, dan saling menghormati dalam perlindungan warisan budaya takbenda sesuai Konvensi (Pasal 2.1). Penyusunan kebijakan juga harus menjamin bahwa tindakan untuk meningkatkan kesadaran tidak akan menyumbang pada 'pembenaran segala bentuk diskriminasi, baik secara politik, sosial, etnis, keagamaan, bahasa, maupun gender' (Petunjuk Pelaksanaan Nomor 102).

Instrumen-instrumen terkait kesetaraan gender,



© 2013 Agency for Cultural Affairs



© 2012 by Firoz Mahmud – Photograph: Murshid Anwar

seperti CEDAW serta Protokol⁴ Opsinya dapat menjadi rujukan yang berguna. Selain itu, agar kebijakan yang dihasilkan inklusif dan efektif, harus mempertimbangkan keragaman praktik terkait gender yang ada di wilayah sebuah Negara.

4. *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women and its Optional Protocol*, see: <http://www.ohchr.org/EN/HRBodies/CEDAW/Pages/CEDAWIndex.aspx>.

Gender dalam inskripsi internasional

Selama dasawarsa terakhir, rujukan pada gender semakin sering disampaikan dalam berbagai debat dan keputusan Komite Antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda terkait inskripsi. Walaupun uraian tentang peran-peran gender telah diikutsertakan dalam sejumlah berkas nominasi, badan-badan penasihat telah menyampaikan keprihatinannya mengenai kurangnya penyebutan gender dalam nominasi-nominasi. Selain itu, mereka mendorong Negara-negara Pihak untuk menguraikan keragaman pelaku dan peran-peran mereka sehubungan dengan warisan budaya takbenda tertentu dengan memberikan perhatian yang layak pada pertimbangan gender.⁵

Mengarusutamakan gender

Walaupun teks Konvensi tidak secara eksplisit tentang gender, para governing bodies telah memberikan perhatian yang semakin banyak pada soal-soal gender, dan telah meminta agar Negara-negara 'memberikan perhatian khusus pada peran gender' saat melaporkan mengenai status dari unsur-unsur budaya yang telah ditetapkan.⁶ Atas permohonan mereka, seluruh formulir dan petunjuk mengenai mekansime kerja sama internasional dan laporan berkala dari Negara-negara Pihak dalam pelaksanaan Konvensi sekarang ini berisi rujukan pada gender, dan Petunjuk Pelaksanaan Konvensi sudah diamandemen sesuai dengan hal tersebut. Selain itu, program

pembangunan kapasitas global UNESCO untuk mengimplementasikan Konvensi termasuk pelatihan dan nasihat kebijakan tentang pendekatan tanggap-gender dalam perlindungan.

Memahami hubungan antara gender dan warisan budaya takbenda merupakan hal yang signifikan untuk perlindungan yang efektif dengan dua cara: pemahaman ini dapat membuka jalur-jalur baru untuk perlindungan dan dapat memperkuat langkah-langkah menuju kesetaraan gender. Karena itu, mengarusutamakan gender dalam perlindungan bukan hanya peluang, melainkan juga merupakan keharusan etis.

Dewan Nasional untuk Wanita menugaskan Perhimpunan untuk Tradisi Rakyat Mesir (Egyptian Society for Folk Traditions, ESFT), sebuah LSM, untuk membantu dalam pendokumentasian Seni Tally (the Art of Tally) dan melatih wanita di Mesir Bagian Hulu untuk melindunginya. Lebih dari 300 wanita menghadiri program pelatihan pertama, dilanjutkan kemudian dengan pelatihan kedua. Perhatian kuat dari para wanita tentang pelatihan tersebut membuat mereka menghidupkan kembali warisan budaya takbenda ini yang mereka anggap penting namun pelestariannya sangat terancam.

5. Dokumen ITH/13/8COM/7.

6. Quyết định 9.COM 13.a tại Văn kiện ITH/14/9COM/Decisions.







**Warisan
Budaya
Takbenda**



United Nations
Educational, Scientific and
Cultural Organization



Intangible
Cultural
Heritage

The designations employed and the presentation of material throughout this publication do not imply the expression of any opinion whatsoever on the part of UNESCO concerning the legal status of any country, territory, city or area or of its authorities, or the delimitation of its frontiers or boundaries.

The authors are responsible for the choice and the presentation of the facts contained in this book and for the opinions expressed therein, which are not necessarily those of UNESCO and do not commit the Organization.

The present translation has been prepared under the responsibility of the International Information and Networking Centre for Intangible Cultural Heritage in the Asia-Pacific Region under the auspices of UNESCO (ICHCAP) and the Ministry of Education and Culture of Indonesia.